

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP  
HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X  
SMA BUDAYA BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Amerza Fransiska, Maskun, Suparman Arif**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

*e-mail:* amerza\_fransiska@yahoo.com

Hp. 085768233078

The objectives of the research were to find out whether *cooperative learning* can influence the learning output on history subject for students at X, academic year 2012/2013 and to find out to what extend *cooperative learning* influences the learning output on History subject for students at X, academic year 2012/2013. The research method applied experimental research using (*nonrandomized control group pretest-posttest design*). The results revealed that : 1) There was an influence on learning output of experimental group using *cooperative learning* that the mean score of *pre test* was 82.94; while the control group using discussion method got 78.82 for their *pre test* score; 2) There was gain of mean score between experimental and control group, it was 4.12; 3) That *cooperative learning* influences the learning output on history subject for students at X grade of SMA Budaya Bandar Lampung academic year 2012/2013 through experimental method. The contribution was 47%.

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* terhadap hasil belajar sejarah dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model *cooperative learning* dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian ini menggunakan desain pretes-postes grup kontrol tidak secara random (*nonrandomized control group pretest-posttest design*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Hasil belajar yang menggunakan model *Cooperative Learning* kelas eksperimen berpengaruh terhadap hasil belajar dan memiliki rata – rata nilai *pre test* sebesar 82,94 sedangkan kelas kontrol dengan metode diskusi memiliki rata – rata nilai *pre test* sebesar 78,82. 2) Terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol, besarnya perbedaan adalah 4,12. 3) model *cooperative learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X<sub>2</sub> melalui metode eksperimen. Kontribusinya sebesar 47%.

**Kata kunci :** cooperative learning, hasil belajar, penerapan

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan pengajaran dan atau pelatihan adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau melatih (Depdiknas, 2008: 353). Dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut kita kenal dengan sebutan belajar-mengajar. Keberhasilan siswa dalam proses belajar-mengajar dapat dilihat

dari nilai yang diperolehnya selama kurun waktu tertentu yang diberikan oleh guru melalui mekanisme penilaian yang telah ditetapkan, misalnya dengan menggunakan mekanisme ujian tertulis. Dengan kalimat lain, nilai hasil belajar tersebut merupakan salah satu parameter yang dapat dilihat untuk mengetahui seberapa berhasilnya siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tinggi maupun rendahnya hasil belajar siswa tidak semata-mata hanya

ditentukan oleh usaha siswa itu sendiri melalui kegiatan belajar yang intens, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan gurunya dalam menyampaikan pembelajaran. Upaya siswa untuk memahami materi pembelajaran harus diimbangi dengan kemampuan memadai yang dimiliki oleh guru pengampu dalam hal menyampaikan materi pembelajaran tersebut. Semakin bagus penyampaian yang dilakukan seorang guru, akan semakin besar tingkat pencapaian pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Budaya Bandar Lampung dan keterangan dari guru bidang studi, hasil belajar pada pelajaran sejarah siswa kelas X semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 masih cukup rendah, sebagaimana terlihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Rapor Semester 1 Mata Pelajaran Sejarah kelas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> SMA Budaya Bandar Lampung tahun Ajaran 2012/2013

Rentang Nilai	X 1	X2	Jum	%	Ket
85 – 95	5	2	7	10,30	Sangat Baik
75 – 80	25	14	39	57,34	Baik
60 – 70	3	19	22	32,34	Cukup
Jumlah	33	35	68	100%	

Sumber: Guru bidang studi

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar sejarah siswa kelas X yang memperoleh nilai 85 – 95 ada 7 siswa, nilai 75 – 80 ada 39 siswa dan nilai 60 – 70 ada 22 siswa, sehingga dengan demikian nilai rapor siswa pelajaran sejarah yang nilainya cukup sebanyak 32,34%. Nilai siswa tersebut dianggap masih rendah karena siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik hanya sebesar 10,30%.

Rendahnya hasil belajar ranah kognitif siswa tersebut disebabkan oleh model

pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang relevan. Guru yang mengajarkan materi pembelajaran masih dominan menerapkan model pembelajaran konvensional. Murid kurang dilibatkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga menyebabkan murid kurang aktif dalam mengikuti materi pembelajaran. Keadaan demikian, dikarenakan guru belum mampu menerapkan pendekatan / strategi / metode / teknik / taktik pembelajaran yang relevan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kokom Komalasari (2011: 3) bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik / pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Hal ini didasarkan pada pendapat Djamarah (2000: 18), apabila pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Lebih lanjut diungkap oleh Kokom bahwa pada hakikatnya pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Pembelajaran juga dapat dipandang sebagai suatu proses yang merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi :

1. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengaju pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahapan ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau

strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.

3. Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pascapembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang kesulitan belajar.

Sesuai dengan hakikat pembelajaran di atas, maka dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mempengaruhi hasil akhir yang maksimal. Salah satunya adalah dengan penerapan model-model pembelajaran yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Beberapa model pembelajaran yang dikemukakan oleh Ditjen Dikdasmen dalam Kokom Komalasari (2011: 24) yakni ; a) belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), b) pengajaran autentik (*authentik instruction*), c) belajar berbasis inquiri (*inquiry-based learning*), d) belajar berbasis proyek/tugas terstruktur (*project-based learning*), e) belajar berbasis kerja (*work-based learning*), f) belajar jasa layanan (*service learning*), g) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Model *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. *Cooperative learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok (Komalasari, Kokom 2011 : 62). Penerapan model *cooperative learning* diduga dapat menjadi solusi untuk mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Namun demikian, untuk menjawab dugaan tersebut tentunya perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013".

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu hal penting. Yakni suatu alat dan cara yang sistematis yang dimiliki dan ditempuh oleh seorang peneliti dalam usaha mengadakan penelitian agar tercapainya tujuan yang diantaranya adalah menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Metodologi penelitian tersebut meliputi penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, metode dan desain penelitian, data dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis instrumen penelitian, data dan teknik analisis data serta pengujian hipotesis.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan dua kelas sampel, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diberikan perlakuan dengan model *cooperative learning*, sedangkan kelas kontrol akan diberikan dengan model diskusi. Namun demikian, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kedua kelas akan diberikan pretes dan postes. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan desain penelitian pretes-postes grup kontrol tidak secara random (*nonrandomized control group pretest-posttest design*).

Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi 2009 : 53). Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Budaya Bandar Lampung yang duduk di kelas X pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 2 kelas dan berjumlah 68 siswa.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu siswa kelas X SMA Budaya Bandar Lampung 2012/2013, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134) yaitu "apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika subjeknya lebih dari 100 orang, maka

sampelnya cukup diambil antara 10%-15% atau 20%-25% orang siswa.

Berdasarkan populasi yang ada maka sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *random sampling* yaitu seluruh kelas X dan dipilih secara acak maka dipilihlah kelas untuk dijadikan sebagai sampel. Dengan menggunakan teknik tersebut, sampel penelitian ini adalah siswa kelas X<sub>1</sub> sebagai kelas control dan kelas X<sub>2</sub> sebagai kelas eksperimen. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data yang sangat luas, sedangkan cara jika penarikan sampel ini menggunakan cara perundangan dan yang diambil sebagai sampel adalah seluruh siswa di dalam satu kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil dari satu kelas yang ada.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel devenden (Sugiono, 2010: 61).

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau disebut X dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah penerapan model *cooperative learning*.
2. Variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang disebut variabel Y dalam hal ini variabel terikatnya adalah hasil belajar sejarah atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2010: 61).

Defenisi operasional variabel adalah defenisi yang akan dioperasionalkan dan dapat diukur, setiap variabel akan dirumuskan dalam bentuk rumusan tertentu berguna untuk membatasi ruang lingkup yang dimaksud dan memudahkan pengukurannya, agar setiap variabel dalam penelitian ini dapat diukur dan diamati, maka perumusan defenisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Penerapan model *cooperative learning* adalah merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa.

- b) Hasil belajar sejarah adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menerima suatu pengetahuan yang diwujudkan dalam nilai setelah mengikuti tes yang telah diselenggarakan.

Hasil belajar diperoleh dari proses evaluasi belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Hasil belajar dapat dilihat interaksi berkaitan keberhasilan belajar antara siswa yang belajar dengan guru pengajar. Dimiyati (2003: 3) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Model *cooperative learning* merupakan bagian inti dari kegiatan dari penelitian ini. Belajar dengan kelompok kecil secara kolaboratif diharapkan keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Guru harus selalu merancang kelompok – kelompok belajar yang heterogen, apapun materi yang diajarkan. Hasil belajar diperoleh dari proses evaluasi belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Hasil belajar dapat dilihat interaksi berkaitan keberhasilan belajar antara siswa yang belajar dengan guru pengajar Dimiyati (2003: 3). menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Salah satu ciri tes itu baik adalah apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur atau istilahnya valid. Dalam penelitian ini digunakan validitas isi (content validitas) yang berarti tes disusun sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran khusus. Suatu tes dikatakan valid jika hasilnya sesuai dengan kriterium tertentu atau memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium yang ada.

Tes dalam penelitian ini berupa rangsangan pertanyaan-pertanyaan berbentuk soal-soal dari semua materi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pelajaran sejarah yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pada penelitian ini terdapat 10 pertanyaan pilihan ganda untuk mengetahui pengaruh penerapan model

*cooperative learning*. Dokumentasi adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencatat data yang sudah ada, seperti nilai mata pelajaran sejarah siswa sebelum siswa menggunakan model *cooperative learning*.

Dengan kriteria pengujian jika korelasi antar butir dengan skor total lebih dari 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, atau sebaliknya jika korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Dan jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan  $\alpha = 0,05$  maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Masrun dalam Sugiono (2010: 188) berikut ini.

Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,3$  (Masrun dalam Sugiyono, 2010: 188).

Selain dengan uji statistik, uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0 dengan kriterium uji bila *correlated item – total correlation* lebih besar dibandingkan dengan 0,3 maka data merupakan *construct* yang kuat (valid).

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan, suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Menurut Suharsimi Arikuntoro (1995: 86). Reliabilitas adalah ketepatan suatu uji dapat diujikan pada objek yang sama untuk mengetahui ketepatan ini pada dasarnya melihat kesejajaran hasil. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Arikunto (2008: 109) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus *alpha*.

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas

instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 17.0 dengan metode *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *alpha cronbach's* 0 sampai 1.

Menurut Sayuti dalam Saputri (2010: 30), kuesioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien alpha, maka digunakan ukuran kemantapan alpha yang diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai *Alpha Cronbach's* 0,00 sampai dengan 0,20 berarti kurang reliabel.
- Nilai *Alpha Cronbach's* 0,21 sampai dengan 0,40 berarti agak reliabel.
- Nilai *Alpha Cronbach's* 0,41 sampai dengan 0,60 berarti cukup reliabel.
- Nilai *Alpha Cronbach's* 0,61 sampai dengan 0,80 berarti reliabel.
- Nilai *Alpha Cronbach's* 0,81 sampai dengan 1,00 berarti sangat reliabel.

(Saputri, 2010: 30)

Setelah instrumen valid dan reliabel, kemudian disebarkan pada sampel yang sesungguhnya. Skor total setiap siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor setiap nomor soal.

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dengan tipe skala. Data berbentuk skala (*scale*) adalah data yang nilainya berurutan, misal dari 1-100. Oleh karena data yang diperoleh tidak hanya dari satu kelas saja, melainkan dari kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol), maka data tersebut tentunya harus dianalisis lebih lanjut secara *inferensial* untuk melihat hubungan antar variabel dengan melakukan pengujian hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian. Proses penganalisisan data dilakukan menggunakan SPSS 17.0 dengan langkah-langkah: 1) Melakukan uji prasyarat terlebih dahulu berupa uji normalitas uji *Linearitas*, dan Uji homogenitas 2) Melakukan Uji Hipotesis berupa uji *Regresi Linear Sederhana*, dan 3) membandingkan  $t$  tabel dengan  $t$  hitung untuk menarik kesimpulan diterima atau ditolaknya  $H_0$  dan  $H_1$ .

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0 dengan metode *Kolmogorov – Smirnov*. Dengan ketentuan jika signifikansi

lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji homogenitas yang digunakan uji levene untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi *linear*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0 dengan metode *test for linearity* pada taraf signifikan 0, 05. Uji regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa linear hubungan antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) yang dalam hal ini metode eksperimen dengan model *cooperative learning* (variabel independen) dan hasil belajar sejarah siswa (variabel dependen). Analisis ini juga bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA Budaya Bandar Lampung, didirikan pada tahun 1979 dengan izin pendiri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 51 tertanggal 30 Juni 1979 dan Surat Izin Pendiri (SIP) Walikotamadya Daerah Tingkat II No. 01/PD/Budaya/1979 tanggal 10 Juli 1979 dengan Status Terdaftar.

Pada tahun 1979 SMA Budaya Bandar Lampung telah memiliki gedung belajar berjumlah empat unit yaitu, satu unit ruang kantor dan ruang guru. Pada tahun 1983 SMA Budaya Bandar Lampung mendapat bantuan gedung dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebanyak dua ruang belajar dan pada tahun itu pula SMA Budaya Bandar Lampung menunjukkan kemajuan dan mendapat status Diakui dengan SK No. 568/I.12/M.3/1083.

Kemudian pada tahun 1984, kembali SMA Budaya Bandar Lampung mendapat bantuan gedung dari Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung sebanyak tiga unit ruang belajar. Dengan kemajuan yang dicapai melalui perjuangan bertahap, maka pada

tanggal 22 Februari 1990 SMA Budaya Bandar Lampung meningkat statusnya menjadi disamakan dengan SK No. 1345/I.126/Kep/1990.

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. SMA Budaya Bandar Lampung terletak di Jalan Imam Bonjol Km. 11 Sumberejo Kemiling Tanjungkarang Barat Bandar Lampung. SMA Budaya Bandar Lampung berdiri di atas tanah seluas 480 M<sup>2</sup> merupakan bangunan permanen dengan kondisi yang memadai dan baik serta berada dipinggiran kota sehingga cukup baik dalam mendukung menciptakan kondisi belajar siswa.

Adapun dalam perkembangan sekolah ini, telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah. Berikut adalah daftar kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Budaya Bandar Lampung seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Daftar Nama Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat di SMA Budaya Bandar Lampung

No.	Nama	Masa Jabatan
1	Suparno Hadi	1979-1981
2	Ojo Suparna	1982-1984
3	Sunarjo Herjan, B.Sc.	1985-1988
4	Sucipto, A.Md.	1988-1992
5	Sunarjo Herjan, B.Sc.	1992-1993
6	Sutarto	1993-1994
7	Sujonarto, A.Md.	1994-1998
8	Drs. Joharuddin, MM.	1998-Sekarang

Sumber : Tata Usaha SMA Budaya Bandar Lampung.

Fasilitas dan perlengkapan belajar merupakan faktor pendukung dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Demikianlah halnya SMA Budaya Bandar Lampung, didukung oleh fasilitas dan peralatan belajar mengajar sebagai berikut :

- a. Peralatan Pokok
  1. Meja Siswa berjumlah 556 unit
  2. Meja Guru berjumlah 20 unit
  3. Almari Berjumlah 5 unit
  4. Papan tulis berjumlah 12 unit
- b. Peralatan Pelengkap

1. Komputer 20 unit
2. Mesin TIK 4 unit
3. Mesin Stensil 1 unit
4. Pengeras Suara 2 unit
5. Tape Recorder 1 unit
6. Alat-alat Olah Raga yang terdiri dari:

- 4 buah bola volley
- 2 buah bola kaki
- 4 buah bola basket
- 1 buah meja tenis
- 3 buah tolak peluru
- Lapangan basket
- Lapangan volley

c. Alat-alat kesenian

- b. Drum band 1 unit
- c. Gitar 4 unit
- d. Biola 6 unit
- e. Piano 1 unit

Guru/ tenaga pengajar pada SMA Budaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Daftar Guru SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Nama	Jabatan
1	Drs. Joharuddin	Kepala Sekolah
2	Sutarto, S.Pd.	Wakil Kepsek
3	Drs. Suharto	Wakil Kepsek
4	Dra. Diana Dewi	Guru
5	Drs. Nirmaida	Guru
6	Drs. Kardinawati	Guru
7	Suswono, S. Sn	Guru
8	Pujo	Guru
9	Welliam Hammer, S.Pd	Guru
10	Rustantini, S.Pd	Guru
11	Tri Winarti, S.Pd	Guru
12	Drs. Suparno	Guru
13	Drs. Elvy Indriyani Nor	Guru
14	Nurbaya Bulki, S.Pd	Guru
15	Aprizal, S. Ag	Guru
16	Umaeroh	Guru
17	Febrianti, S.Pd	Guru
18	Lingga, S.Pd	Guru
19	Ria Yunita, S.Pd	Guru
20	April Dahlia, S.Pd	Guru
21	Mardeti Lisanofia, S.Pd	Guru
22	Muhammad Zuhri, S. Ag	Guru
23	Tuti Aryani, S.Si	Guru
24	Maryani S.Pd	Guru

25	Eka Oktavia, S.Pd	Guru
26	Hilman Aziz, S.Pd	Guru
27	Hadi Wijaya Kesuma, S.Pd	Guru
28	Kalmutakim, S.Pd	Guru
29	Yanti Fitria Sari, S.Pd.	Guru

Sumber : Tata Usaha SMA Budaya Bandar Lampung

Untuk tenaga administrasi/ karyawan yang bertugas membantu guru dan siswa pada sekolah SMA Budaya dalam hal pelayanan administrasi serta korepondensi antara sekolah, siswa dan masyarakat sehingga pelaksanaan yang berkaitan dengan administrasi sekolah dapat terlaksana dengan baik di SMA Budaya Bandar Lampung berjumlah 8 orang. Seperti tampak pada tabel berikut :

Tabel 4. Daftar karyawan SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Nama	Keterangan
1	Nurwati	Kepala TU
2	Basri	Staf TU
3	Murniati	Staf TU
4	Dedi Zulkarnaen	Staf TU
5	Marzuki	Perpustakaan
6	Susanti	Komputer
7	Sulaeman	Satpam
8	Paiman	Tukang Kebun

Sumber : Sumber : Tata Usaha SMA Budaya Bandar Lampung

Kegiatan administrasi surat menyurat dilakukan oleh tata usaha sekolah dan pelaksanaannya meliputi :

1. Pendistribusian surat yang masuk dan surat yang keluar.
2. Pembuatan konsep-konsep surat.
3. Membantu pelaksanaan tata usaha.
4. Pekerjaan insidental

Siswa yang belajar di SMA Budaya Bandar Lampung terdiri dari berbagai suku dan mereka berasal dari dalam dan luar kota Bandar Lampung. Dilihat dari latar belakang dan pekerjaan orang tua mereka secara ekonomi menengah ke bawah, dan hanya kecil yang berasal dari golongan ekonomi kuat. Tahun Pelajaran 2012/2013 SMA Budaya Bandar Lampung, mengasuh anak didik sejumlah 301 siswa yang tersebar di 8 kelas.

Adapun rincian dari masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

- a. Kelas X berjumlah 68 yang terbagi menjadi 2 kelas
- b. Kelas XI berjumlah 101 yang terbagi menjadi 3 kelas
- c. Kelas XII berjumlah 118 yang terbagi menjadi 3 kelas

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa

Kegiatan Ekstrakurikuler bertujuan untuk menggali potensi siswa dan dilaksanakan dengan tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Budaya Bandar Lampung antara Lain seperti Rohis, Pramuka, PMR, Paskibra dan lain-lain, berikut daftar ekstrakurikuler yang ada :

1. Pramuka

SMA Budaya Bandar Lampung memiliki kegiatan pramuka. Kegiatan kepramukaan dikondisikan oleh guru dewan ambalan yang melaksanakan Program Kerja Gugus Depan (Gudep).

2. Olahraga

Kegiatan olahraga di SMA Budaya Bandar Lampung meliputi beberapa cabang yaitu Futsal, Basket, dan Atletik.

3. Palang Merah Indonesia (PMR)

PMR SMA Budaya Bandar Lampung mendapat sambutan yang positif dari siswanya, terbukti dengan banyaknya jumlah anggota PMR yang terus bertambah dan seiring dengan sejumlah prestasi yang diraih.

4. Rohis

Kegiatan ini merupakan kegiatan khusus bagi siswa yang beragama Islam, kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari setelah selesai jam sekolah. Selain itu diadakan juga peringatan hari-hari besar umat Islam yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

5. Paskibra

Kegiatan ini merupakan kegiatan baris berbaris yang dipersiapkan sebagai petugas pengibar bendera pada peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di lingkungan SMA Budaya Bandar Lampung.

1) Hasil Uji Validitas Soal *Pre-test*

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Soal *Pre-test*

No. Soal	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
1	0,499	Valid
2	0,527	Valid
3	0,550	Valid
4	0,549	Valid
5	0,457	Valid
6	0,406	Valid
7	0,406	Valid
8	0,438	Valid
9	0,465	Valid
10	0,409	Valid

Sumber : Pengolahan Data 2013

Berdasarkan tabel 4. di atas, ke-sepuluh soal *pre test* dikatakan valid karena semua nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari  $r_{tabel}$  -nya, dimana dengan 34, dan  $\alpha = 0,05$ , maka  $r_{tabel}$  -nya adalah 0,339.

2) Hasil Uji Validitas Soal *Post test*

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Soal *Post-test*

No. Soal	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
1	0,618	Valid
2	0,375	Valid
3	0,572	Valid
4	0,520	Valid
5	0,558	Valid
6	0,732	Valid
7	0,569	Valid
8	0,465	Valid
9	0,586	Valid
10	0,338	Valid

Sumber : Pengolahan Data 2013

Berdasarkan di atas, ke-sepuluh soal *post test* dikatakan valid karena semua nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari  $r_{tabel}$  -nya, ( $n$ ) = 34, dan  $\alpha = 0,05$ , maka  $r_{tabel}$  -nya adalah 0,339. Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 7. Reliabilitas Soal *Pre-Test* Dan *Post-Test*

Instrumen	Cronbach's Alpha	N of Items	Ket
Pre-Test	0,588	10	Cukup Reliabel
Post-Test	0,722	10	Reliabel

Sumber : Pengolahan Data 2013

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas di atas, diperoleh nilai *alpha cronbach* masing-masing variabel soal pretest adalah positif dengan batasan 0,41 sampai dengan 0,60. Oleh karena itu soal pre-test dinyatakan cukup reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Dengan valid dan reliabelnya semua butir soal *pre test* dan *post test* tersebut berarti soal selanjutnya dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Budaya Bandar Lampung, di kelas X<sub>2</sub> yang dijadikan sampel penelitian dengan jumlah siswanya sebanyak 34 siswa. Pada Pelaksanaannya penelitian ini terbagi dalam dua tahapan, yaitu tahap penelitian pendahuluan dan tahap inti. Penelitian pendahuluan, atau yang lebih dikenal dengan penelitian lapangan, dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara pada tanggal 8 Desember 2012.

Tahap inti penelitian dilakukan dengan tiga tahapan penting yaitu 1) *pre-test*, 2) perlakuan (pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model *cooperative learning*) dan 3) *post-test*. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan kegiatan yang disebut kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajarannya berlangsung selama 6 kali pertemuan/tatap muka dengan alokasi waktu sebanyak 12 jam pelajaran, dan terdiri atas 45 menit per jam pelajarannya. Kelas X<sub>2</sub> selaku sampel penelitian, pembelajaran sejarah terjadwal pada hari jum'at saja setiap pekannya. Pembelajaran sejarah ada pada jam ke-2 dan 3 (Pukul 08.15 WIB sampai dengan 09.00 WIB dan 09.00 WIB sampai dengan 09.45 WIB). Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMA Budaya Bandar Lampung pada hari Jum'at hanya berlangsung pada pagi sampai dengan siang hari, yaitu dari pukul 07.30 WIB sampai dengan 11.30 WIB.

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Maret 2013 selama 2 jam pelajaran (2x45 menit). Pada pertemuan ini

dilakukan uji kemampuan awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Uji kemampuan awal ini dilakukan dengan cara melakukan *pre test*, yakni mengondisikan siswa untuk mengerjakan soal *pre test* berupa soal pilihan ganda berjumlah 10. Waktu yang tersisa dimanfaatkan untuk mengondisikan siswa untuk membentuk kelompok belajar sebanyak 7 kelompok, tiap kelompoknya ada yang berjumlah 4 dan 5 siswa. Untuk keperluan pembelajaran pada pertemuan berikutnya setiap kelompok daibagikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) untuk dibaca terlebih dahulu di rumah sebagai panduan pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan menjelaskan hal apa saja yang akan dilakukan sekaligus yang akan dicapai/diperoleh siswa. Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Jum'at, 29 Maret 2013. Pada pertemuan ini, siswa dikondisikan tempat duduknya sesuai dengan kelompok belajar yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya, kemudian diberikan perlakuan (pembelajaran dengan model *cooperative learning*) untuk materi tentang fenomena penemuan awal jenis-jenis manusia purba.

Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Jum'at, 5 April 2013. Hampir sama dengan pertemuan ke-2, pada pertemuan ini siswa dikondisikan untuk duduk sesuai dengan kelompok belajar yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya untuk kemudian diberikan perlakuan (pembelajaran dengan model *cooperative learning*) dengan materi penemuan manusia purba di Indonesia dan ciri-ciri kehidupan sosial budaya dan ekonomi dari masyarakat berburu ke masyarakat pertanian. Pertemuan ke-4 dilaksanakan pada hari Jum'at, 12 April 2013. Hampir sama dengan pertemuan ke-3, pada pertemuan ini siswa dikondisikan untuk duduk sesuai dengan kelompok belajar yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya untuk kemudian diberikan perlakuan (pembelajaran dengan model *cooperative learning*) dengan materi perbedaan ciri-ciri sosial, ekonomi dan budaya serta teknologi, kepercayaan awal manusia purba.

Pertemuan ke-5 dilaksanakan pada hari Jum'at, 19 April 2013. Hampir sama dengan pertemuan ke-4, pada pertemuan ini

siswa dikondisikan untuk duduk sesuai dengan kelompok belajar yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya untuk kemudian diberikan perlakuan (pembelajaran dengan model *cooperative learning*) dengan materi perkembangan budaya *Bascon-Hoabinh, Dongson*, dan India dengan perkembangan masyarakat awal di kepulauan Indonesia.

Pertemuan ke-6 atau pertemuan yang terakhir dilakukan pada hari Jum'at, 26 April 2013. Pada pertemuan ini, siswa dikondisikan untuk duduk di tempat duduk masing-masing sebagaimana biasanya dan tidak berkelompok lagi untuk kemudian diberikan *post test*; untuk mengetahui pengetahuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan, memberikan review (ulasan) tentang pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya; utamanya pada pertemuan ke-2, 3, 4 dan 5 agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami materi, mengapresiasi kerja siswa yang pada proses pembelajaran dan memberi motivasi pada seluruh agar tetap semangat dalam mengikuti materi mata pelajaran sejarah. Berikut ini adalah beberapa tabel hasil uji yang telah dilakukan, diantaranya :

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Model Cooperative Learning	.107	68	.198	.909	68	.354
Hasil Belajar Sejarah	.110	68	.167	.863	68	.265

Berdasarkan tabel *Test of Normality* diperoleh hasil signifikansi pada kolom *Kolmogorov Smirnov* untuk model *cooperatif learning* sebesar  $0,198 > 0,05$  dan hasil belajar sejarah sebesar  $0,167 > 0,05$ . Dengan demikian model *cooperatif learning* dan hasil belajar sejarah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Hasil Belajar Sejarah				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
1.473	8	59	.322	

Sumber : Pengolahan Data 2013

Berdasarkan hasil pengolahan *test of homogeneity of variances* di atas dapat dilihat *levene statistic* adalah variabel model *cooperative learning* dan hasil belajar sejarah adalah sama yaitu 1,473 dengan signifikansi sebesar  $0,322 >$  dari  $0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa data tersebut berasal dari variasi yang homogen.

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

	Measures of Association			
	R	R Squared	Eta	Eta Square d
Hasil Belajar Sejarah * Model Cooperative Learning	.608	.467	.377	.142

Sumber : Pengolahan Data 2013

Dari hasil pengolahan pada tabel ANOVA dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, diperoleh signifikansi dari *Deviation from Linearity*  $> \alpha$  atau  $0,224 > 0,05$ , dengan demikian maka dinyatakan regresi berbentuk linier.

Tabel 11. Uji Regresi

Variables Entered/Removed <sup>P</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Model Cooperative Learning <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608 <sup>a</sup>	.467	.315	19.51896

a. Predictors: (Constant), Model Cooperative Learning

ANOVA<sup>D</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.739	1	1.739	34.005	.000 <sup>a</sup>
	Residual	25145.319	66	380.990		
	Total	25147.059	67			

ANOVA<sup>p</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.739	1	1.739	34.005	.000 <sup>a</sup>
	Residual	25145.319	66	380.990		
	Total	25147.059	67			

Predictors: (Constant), Model Cooperative Learning

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.619	4.556		17.694	.000
	Model Cooperative Learning	.207	.108	.208	7.068	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah

Hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh sebagai berikut.

- Besarnya nilai konstanta persamaan regresi (a) sebesar 60,619 pada kolom *Unstandardized Coefficients* (B), dengan nilai t hitung sebesar 17,694 pada kolom t.
- Besarnya nilai koefisien variabel bebas (b) sebesar 0,207 pada kolom *Unstandardized Coefficients* (B), dengan nilai t hitung sebesar 7,068 pada kolom t.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana dengan SPSS dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- Terdapat korelasi yang signifikan antara model *cooperative learning* terhadap hasil belajar sebesar 0,608 pada taraf nyata 5%
- Diperoleh  $t_{hitung}$  model *cooperative learning* 7,068 >  $t_{tabel}$  sebesar 1,995 dan probabilitas (sig.) ternyata 0,000 < 0,05 hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- Kemampuan variabel model *cooperative learning* dalam memprediksi/menentukan

besarnya variabel hasil belajar IPS sejarah sebesar 47%

- Persamaan garis regresi yang dapat dibuat yaitu;  
 $\hat{Y} = a + bX$   
 $\hat{Y} = 60,619 + 0,207X$
- Setelah diketahui adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut maka dilanjutkan dengan pengujian statistik t dengan bantuan SPSS, hasilnya diperoleh bahwa t hitung > t tabel yaitu 7,068 > 1,995 dengan dk = n-2 dan  $\alpha = 0.05$  atau tingkat sig. < 0,05 yaitu 0,000.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas soal *pretest-posttest* dengan alat bantu paket program SPSS 17 membuktikan bahwa hasil kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah valid dan reliabel. Hasil uji normalitas data dengan program SPSS 17,0 dengan metode *kolmogorov – smirnov* untuk model *cooperative learning* sebesar 0,198 > 0,05 dan hasil belajar sejarah sebesar 0,167 > 0,05. Dengan demikian model *cooperative learning* dan hasil sejarah berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya uji homogenitas dengan pengolahan *levene statistic* adalah variabel model *cooperative learning* dan hasil belajar sejarah adalah sama yaitu 1,473 dengan signifikansi sebesar 0,322 > dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data tersebut berasal dari variasi yang homogen. Hasil uji linearitas dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, diperoleh signifikansi dari *deviation from linearity* >  $\alpha$  atau 0,224 > 0,05, dengan demikian maka dinyatakan regresi berbentuk linier.

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 7,068$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,995$ , sehingga dapat dikatakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian ada perbedaan hasil belajar sejarah siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran di kelas X SMA Budaya Bandar Lampung. Dalam hal ini, hasil belajar sejarah siswa yang diajar dengan menggunakan model *cooperative learning* untuk kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini juga terlihat dari data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan rata-rata hasil belajar sejarah kelas

mencapai 82,94 lebih tinggi dari kelas kontrol yang hanya mencapai 78,82. Sedangkan untuk tingkat kontribusinya yakni 47% untuk kelas eksperimen dan 43% untuk kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* pada proses pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap hasil belajar. Melalui kelompok kecil siswa saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan model *cooperative learning* pada kelas eksperimen siswa lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, pengaruh penerapan model *cooperative learning* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X dapat disimpulkan bahwa :

1. Model *Cooperative Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X<sub>2</sub> SMA Budaya Bandar Lampung.

2. Metode eksperimen dengan model *Cooperative Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar dan memiliki rata – rata nilai *post test* sebesar 82, 94 sedangkan kelas kontrol dengan metode diskusi memiliki rata – rata nilai *post test* sebesar 78, 82.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. PT Refika Adi Tama : Bandung.
- Lampung, Universitas. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.